

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengungkapan informasi keuangan yang baik dan berkualitas mengenai kinerja perusahaan yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan memerlukan penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang baik. Penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang baik dapat menarik para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, sehingga perusahaan dapat memperoleh sumber dana untuk mengelola sumber daya perusahaan dan keuangannya dengan baik dalam tujuannya untuk memperoleh laba. Pihak-pihak yang terlibat dalam laporan keuangan dibedakan menjadi dua kelompok. Pertama pihak internal yaitu manajemen perusahaan yang menyusun laporan keuangan, sedangkan pihak kedua adalah pihak eksternal yaitu para investor, pemerintah, dan kreditur yang memerlukan informasi keuangan perusahaan untuk mengambil keputusan menanamkan modalnya atau tidak pada perusahaan tersebut.

Banyak perusahaan yang melakukan persaingan demi memperoleh investor yang banyak agar mau berinvestasi pada perusahaan mereka. Dana investasi yang mereka dapatkan digunakan untuk menambah sumber daya dan memperluas jangkauan perusahaan. Kecenderungan yang kuat terhadap informasi keuangan menyebabkan manajer perusahaan berusaha mempertahankan laba agar selalu dalam posisi menguntungkan. Sebagai pihak yang mengelola perusahaan, seorang

manajer seharusnya memberikan informasi keuangan yang benar kepada para pengguna informasi keuangan, tetapi terkadang informasi keuangan yang diberikan kepada pengguna laporan keuangan tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Hal ini yang disebut dengan manajemen laba.

Manajemen laba adalah intervensi yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak manajemen dalam proses penentuan laba, dan biasanya dilakukan untuk tujuan pribadi. Manajemen laba dapat berupa kosmetik untuk mempercantik laporan keuangan jika manajer memanipulasi tindakan akrual yang tidak memiliki konsekuensi terhadap arus kas. Selain itu manajemen laba juga dapat terlihat nyata jika manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus jasa dengan tujuan mengubah laba (Subramanyam, 2009). Sedangkan menurut Herawaty (2008), manajemen laba adalah salah satu bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen (*agent*) yaitu dalam proses penyusunan laporan keuangan. Salah satu contoh kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia adalah PT Kimia Farma yang menyembunyikan laba sejumlah Rp 32,6 miliar saat diaudit oleh Hans Tuanakkota & Mustofa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat tingkat manajemen laba yang cukup tinggi di tahun 2016 sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti pengaruh dan penyebab terjadinya tingkat manajemen laba yang tinggi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Teori agensi adalah dampak yang timbul dan menjadi persoalan dalam praktik manajemen laba. Manajer bertanggungjawab untuk menjaga keuntungan pemilik (*principal*) dan imbalannya manajer akan menerima kompensasi sesuai perjanjian yang ditetapkan. Hal ini membuktikan adanya dua kepentingan yang berbeda dalam

perusahaan dimana setiap pihak ingin mencapai keuntungan yang dikehendaki. Manajer memiliki kewajiban memberikan informasi perusahaannya kepada pemilik, informasi tersebut disampaikan melalui kondisi laporan keuangan perusahaan. Manajer lebih mengetahui informasi perusahaan untuk prediksi masa mendatang dibandingkan dengan para pemegang saham dan *stakeholder*, hal ini dapat mengakibatkan ketidakseimbangan penguasaan informasi yang disebut dengan asimetri informasi. Agency theory terjadi karena adanya ketidak selarasan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen (Cornet *et al.*, 2006).

Manajemen laba dapat dikendalikan dengan adanya *Corporate governance*. *Corporate governance* sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan karena sebagai alat untuk mengawasi kinerja perusahaan untuk mencapai laba. Mekanisme corporate governance jika dijalankan secara baik dan tepat dari visi perusahaan akan dapat meminimalisasi tindakan manajemen agar tidak mengarah kepada praktik manajemen laba sehingga tidak merusak iklim perusahaan (Schiehl *et al.*, 2014). Apabila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak (Nasution & Setiawan, 2007).

Dewan Komisaris Independen termasuk salah satu tokoh penting dalam *corporate governance* dalam meminimalisir praktik manajemen laba dan mengawasi ketidakseimbangan asimetri informasi. Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajer, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan lainnya yang

dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Good Corporate Governance, 2006). Penelitian yang telah dilakukan Octavia (2017) menyatakan bahwa variabel dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Mahadewi & Krisnadewi (2017). Namun hasilnya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Destriana (2016) yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Karena adanya perbedaan dalam penelitian, maka Dewan Komisaris Independen layak untuk diteliti kembali.

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan dari seluruh modal yang dimiliki perusahaan. Menurut Agustia (2013) kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya. Kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Penelitian yang dilakukan Octavia (2017) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun pernyataan ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari & Sari (2016), Purnama (2017), dan Mahadewi & Krisnadewi (2017) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Karena terdapat perbedaan dalam penelitian, maka Kepemilikan Manajerial layak untuk diteliti kembali.

Kepemilikan Institusional memiliki tugas yang hampir sama dengan dewan komisaris independen yaitu mengawasi tingkah laku manajer agar tidak terjadi praktik manajemen laba. Menurut Boediono (2005) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Octavia (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Destriana (2016). Namun pernyataan ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari & Sari (2016), Mahadewi & Krisnadewi (2017) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Karena terdapat perbedaan dalam penelitian maka Kepemilikan Institusional layak untuk diteliti kembali.

Komite Audit memiliki tugas mengawasi proses pembuatan laporan keuangan dan pengendalian intern perusahaan dalam rangka meningkatkan *good corporate governance*, sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba. Menurut Fleming (2002) komite audit bertugas untuk mengawasi dan mengevaluasi kinerja auditor secara internal dan eksternal. Keberadaan komite audit membantu dewan komisaris untuk mengawasi manajemen dalam menyusun laporan keuangan, dimana anggota komite audit adalah orang-orang independen (Sanjaya, 2008). Penelitian yang dilakukan Octavia (2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taco & Ilat (2016) yang menyatakan komite audit

tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena terdapat perbedaan dalam penelitian maka Komite Audit layak untuk diteliti kembali.

Ukuran perusahaan dapat dihitung melalui total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Penelitian yang dilakukan Wasilah (2005) menyatakan perusahaan yang relatif besar lebih mampu menyediakan informasi yang akurat. Dengan kepercayaan seperti itu maka dimungkinkan adanya dorongan manajer perusahaan besar untuk melakukan pemerataan laba terutama pada masa krisis, karena mereka yakin bahwa nama perusahaan akan tetap dipercaya. Pendapat ini didukung oleh penelitian Rahmawati & Triatmoko (2007) semakin besar perusahaan, semakin besar pula tingkat manajemen laba. Kedua pendapat tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Octavia (2017) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian Purnama (2017) dan Taco & Ilat (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Karena masih terdapat perbedaan dalam penelitian untuk ukuran perusahaan maka layak untuk diteliti kembali.

Leverage diketahui sebagai rasio perbandingan antara total hutang dengan total aset pada perusahaan. Suatu perusahaan apabila memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka perusahaan akan melakukan pinjaman dari luar untuk membiayai operasi perusahaannya dan demi meningkatkan profitabilitas perusahaan, namun hal ini menyebabkan semakin bertambahnya hutang perusahaan. Hutang perusahaan yang semakin tinggi dapat menyebabkan kebangkrutan suatu

perusahaan. Berbeda dengan perusahaan yang tingkat *leverage* nya rendah mereka lebih siap dan lebih mampu untuk membiayai operasi perusahaan dengan modal mereka sendiri. Penelitian yang dilakukan Octavia (2017) menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari & Sari (2016), dan Arifin & Destriana (2016) . Tetapi pendapat berbeda diungkapkan oleh penelitian yang dilakukan Purnama (2017) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena terdapat perbedaan dalam penelitian, maka *Leverage* layak untuk diteliti kembali.

Penelitian ini merupakan replikasi dari hasil penelitian Octavia (2017) yang berjudul “Implikasi *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba”. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang ada pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan periode 31 Desember untuk tahun 2016-2018 dan memiliki data corporate governance terutama Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menambahkan variabel independen baru yaitu profitabilitas. Alasan peneliti memilih untuk menambahkan variabel independen baru karena profitabilitas diperkirakan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Peneliti akan menggunakan sampel berupa perusahaan manufaktur yang diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan latar belakang di atas dan sejumlah penelitian yang telah disebutkan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh**

Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018”.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian-penelitian terdahulu telah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Namun masih terdapat perbedaan penelitian satu dengan lainnya. Manajemen laba dapat dikendalikan dengan adanya *Corporate governance* (dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit). Mekanisme *corporate governance* jika dijalankan secara baik dan tepat dari visi perusahaan akan dapat meminimalisasi tindakan manajemen agar tidak mengarah kepada praktik manajemen laba sehingga tidak merusak iklim perusahaan (Schiehll *et al.*, 2014). Dewan Komisaris Independen termasuk salah satu tokoh penting dalam *corporate governance* dalam meminimalisir praktik manajemen laba dan mengawasi ketidakseimbangan asimetri informasi. Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan dari seluruh modal yang dimiliki perusahaan. Kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Kepemilikan Institusional memiliki tugas yang hampir sama dengan dewan komisaris independen yaitu mengawasi tingkah laku manajer agar tidak terjadi praktik manajemen laba. Menurut Boediono (2005) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak

manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Komite Audit memiliki tugas mengawasi proses pembuatan laporan keuangan dan pengendalian intern perusahaan dalam rangka meningkatkan *good corporate governance*. Keberadaan komite audit membantu dewan komisaris untuk mengawasi manajemen dalam menyusun laporan keuangan, dimana anggota komite audit adalah orang-orang independen (Sanjaya, 2008). Ukuran perusahaan dapat dihitung melalui total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Penelitian yang dilakukan Rahmawati *et al.* (2007) menyatakan semakin besar perusahaan, semakin besar pula tingkat manajemen laba. *Leverage* adalah rasio perbandingan antara hutang dengan total aset perusahaan. Menurut Widyaningdyah (2001) *leverage* merupakan indikator yang sangat penting untuk manajemen laba, hal ini kemungkinan disebabkan oleh perusahaan yang mengalami *default* karena kesulitan keuangan, perusahaan semacam ini sangat rentan terhadap tindakan manajemen laba dan *leverage* yang terlalu tinggi mengakibatkan suatu perusahaan kesulitan untuk memperoleh dana tambahan dengan melakukan pinjaman. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tinggi. Fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus berdasarkan besarnya laba yang dihasilkan (Natalia, 2009).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dilihat dari latar belakang dan rumusan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditentukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
7. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh signifikan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.
2. Mengetahui pengaruh signifikan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
3. Mengetahui pengaruh signifikan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
4. Mengetahui pengaruh signifikan komite audit terhadap manajemen laba.
5. Mengetahui pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
6. Mengetahui pengaruh signifikan *leverage* terhadap manajemen laba.
7. Mengetahui pengaruh signifikan profitabilitas terhadap manajemen laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu juga mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan mengenai praktik manajemen laba sehingga dapat mencegah terjadinya tindakan manajemen laba.